

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam setiap profesi, khususnya di bidang pendidikan pada lingkup sekolah, guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan dan tanggung jawabnya. Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas tugasnya dengan baik serta efisien, efektif, sesuai dengan sasaran.

Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan untuk kerja yang di persyaratkan. Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan penting dalam menjalankan kerangka dan tujuan organisasi. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sejalan dengan tuntutan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa kini dan masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan sebagai peningkatan dan penyesuaian kompetensinya. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bersanding bahkan bersaing dengan negara maju, diperlukan guru dan tenaga kependidikan yang profesional, hal ini penting terutama jika dikaitkan dengan berbagai kajian dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk kompetensi peserta didik.

Kualitas kemampuan guru dapat di nilai dari dua segi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan peserta didik secara aktif

dan fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu merubah perilaku anak didiknya ke arah penguasaan kompetensi yang lebih baik.

Dalam peraturan Menteri Nasional RI Nomor 16 tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa: “Kualifikasi Akademik Guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1)”. Dan juga peraturan UUD 1945 No 14 tahun 2008 mengungkapkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Melihat dan memahami pentingnya kompetensi bagi seorang guru dalam pembentukan kepribadian siswa dan prestasi belajar yang harus dicapai merupakan masalah yang harus dipecahkan sebab tanpa guru yang kompeten kualitas pendidikan yang baik tidak akan tercapai.

Tuntutan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi tenaga pendidik atau guru yang kita lihat sekarang ini. Kualifikasi akademik dan kompetensi guru masih jauh dari standar nasional pendidikan. Berdasarkan pengamatan penulis pada saat PPL di SMA NEGERI 8 MEDAN, masih ada guru yang mengajar terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Guru tidak menggunakan model, strategi, metode dalam mengajar, guru hanya terfokus bagaimana suatu peristiwa pembelajaran dapat berlangsung tanpa memperhatikan apakah siswa telah memahami pembelajaran dan masih ada guru yang belum menguasai kompetensi kompetensi yang seharusnya dimiliki sebagai seorang pendidik dalam mengajar meliputi kompetensi pedagogik dimana guru pada saat proses pembelajaran masih kurang variatif dalam penggunaan metode dan model pembelajaran, kompetensi profesional dimana guru tidak mengaitkan materi pembelajaran

dengan kehidupan sehari-hari siswa, kompetensi kepribadian dimana guru sering tidak masuk dan terlambat memasuki ruangan setelah jam pergantian pembelajaran berbunyi, dan kompetensi sosial dimana guru masih kurang berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekolah yang bisa membantu dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan jam kerja guru yang padat di beberapa sekolah lain mengingat sekolah ini adalah sekolah swasta yang jumlah murid dan kelasnya tidak terlalu banyak. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sering hanya ceramah dan kurang membantu pengembangan aktivitas siswa.

Kurangnya kompetensi guru tersebut mengakibatkan siswa belajar hanya untuk memenuhi kewajiban pula, masuk kelas tanpa persiapan, merasa terkekang, membenci guru karena tidak suka gaya mengajarnya, bolos, sering menunda-nunda tugas sekolah bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan sering menyontek pada saat ujian tiba. Fenomena tersebut juga mengisyaratkan bahwa siswa belum mampu mengelola waktu dengan baik atau manajemen waktu yang masih kurang baik, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari perolehan rata-rata nilai ulangan harian siswa masih banyak nilai siswa yang dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Siswa Kelas XI SMA N 8 Medan**

Kelas	Jumlah Siswa	>75		≤75	
		Tuntas (Orang)	Persentase (%)	Tidak Tuntas (Orang)	Persentase (%)
XI IPS <sup>1</sup>	31	18	58,06 %	13	41,93 %
XI IPS <sup>2</sup>	34	15	44,11 %	19	55,88 %
XI IPS <sup>3</sup>	31	10	32,25 %	21	67,71 %

<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>43</b>	<b>44,79%</b>	<b>53</b>	<b>55,20 %</b>
---------------	-----------	-----------	---------------	-----------	----------------

*Sumber: Daftar Kumpulan Nilai IPS Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan*

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan siswa di atas menggambarkan bahwa sebagian besar siswa (55,20%) kelas XI IPS SMA N 8 Medan belum kompeten atau tidak memenuhi KKM (Kriteria ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran ekonomi. Sementara hanya 43 siswa (44,79%) dari 96 orang siswa kelas XI SMA N 8 Medan yang tuntas atau memenuhi KKM, jelas menggambarkan prestasi belajar ekonomi siswa yang masih rendah.

Prestasi belajar menentukan berhasil tidaknya pendidikan, karena prestasi belajar adalah hasil pencapaian seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku yang ditunjukkan dengan angka yang diberikan oleh pengajar sehingga dengan prestasi belajar tersebut kita dapat mengetahui seberapa besar mutu dan kualitas yang dimiliki oleh siswa maupun sekolah.

Prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dan menjadi suatu tolak ukur keberhasilan pembelajaran dan merupakan cerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar, semakin baik pula prestasi yang dicapai. Dengan kata lain prestasi siswa merupakan cerminan kemampuan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Prestasi belajar yang tinggi sangatlah didambakan setiap orang, baik siswa, guru maupun orang tua siswa.

Manajemen waktu juga memiliki andil yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan adanya kemampuan siswa dalam mengelola waktu maka siswa mampu mendisiplinkan diri, merencanakan, menyiapkan, dan menilai setiap tugas yang akan terselesaikan dengan tepat waktu ditambah lagi tidak akan ada waktu terbuang sia sia karena setiap kegiatan terjadwal.

Tetapi hal tersebut masih jauh dari kenyataan, banyak siswa yang tidak mampu mengelola waktunya dalam sehari. Initerbukti bahwa tidak mengulang pelajaran sebelumnya di rumah, mengerjakan tugas, membaca modul, mempersiapkan diri menghadapi ujian masih jauh dari yang diharapkan karena untuk menyusun roster saja siswa dalam keadaan yang terburu-buru yang menunjukkan seakan- akan waktu 24 jam kurang dalam sehari, inilah dampak manajemen waktu yang buruk dan mengakibatkan prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan pada uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Guru dan Manajemen Waktu Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran yang diberikan guru masih pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru.
3. Banyak sekali waktu yang terbuang sia sia karena siswa sering menunda nunda pekerjaan dan lebih memilih untuk bermain atau menghabiskan waktu dengan bersenang senang.
4. Siswa kurang memanfaatkan waktu dengan efisien sehingga banyak tugas yang menumpuk yang dikerjakan saat tugas tersebut akan segera dikumpul, menyusun roster pada pagi hari saat pergi ke sekolah tanpa persiapan

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari timbulnya yang berbeda beda dan semakin luasnya masalah yang diteliti, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam

penelitian ini adalah kompetensi kompetensi guru ekonomi, manajemen waktu belajar siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah ada pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020?
2. Apakah ada pengaruh manajemen waktu belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020?
3. Apakah ada pengaruh kompetensi guru dan manajemen waktu belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen waktu belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru dan manajemen waktu belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang bagaimana pengaruh kompetensi guru dan manajemen waktu belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru guru di SMA Negeri 8 Medan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, manajemen waktu belajar, dan hasil belajar.
3. Sebagai bahan referensi sumbangan pemikiran penulis bagi mahasiswa maupun pihak pihak yang sedang melakukan penelitian yang berkaitandengan kompetensi guru, manajemen waktu belajar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

## 2.1 Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan kompetensi guru. Guru yang kompeten, harus mampu mengelola program pembelajaran seperti merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran ini penting karena dapat dijadikan pedoman atau petunjuk praktis tentang sejauh mana kegiatan belajar mengajar ia harus dibawa. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seyogianya juga seimbang. Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa secara finansial profesi guru berjumlah mampu menghantarkan kepada kehidupan yang sejahtera. Namun demikian bukan berarti, hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan. Bahkan, di era sekarang sumber belajar telah berkembang sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama tidaklah dapat tergantikan.

Menurut Syamsudin dalam Agung (2015:35) bahwa: “Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas utamanya”.

Syah dalam Suprahatiningrum, (2015:97) menyatakan “Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. (*the ability of a teacher responsibly perform his or her duties appropriately*)”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional. Dalam dunia pendidikan guru dituntut memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Hal ini ditegaskan kembali oleh Mulyani (2015:72) bahwa “Kompetensi guru adalah suatu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar”. Selanjutnya, menurut Arifin (2017:38), Guru yang dinilai kompeten, apabila:

1. Guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik baiknya.
2. Guru mampu melaksanakan peranan peranannya secara berhasil.
3. Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah.
4. Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Kata profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian, ia akan disebut sebagai guru yang profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2017:46) bahwa “Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif serta berhasil guna”.

Pandangan tentang citra guru sebagai orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tanpa *reserve* perlu diragukan ketepatannya. Hal ini ditegaskan Septian (2017:25) bahwa “Guru dituntut menjadi teladan bagi siswa dan orang orang sekelilingnya, tetapi guru adalah orang yang tidak pernah bebas bebas dari cela dan kelemahan, justru salah satu keutamaan guru hendaknya diukur dari kegigihan usaha guru yang bersangkutan untuk

menyempurnakan diri serta karyanya”. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju di masa yang akan datang.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 tahun 2008 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, macam macam kompetensi yang harus dimiliki tenaga guru, antara lain kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru (Depdiknas, 2008). Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

### **2.1.1 Kompetensi Pedagogik**

Menurut UU No 14 Tahun 2008 bahwa “Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik” sedangkan menurut Direktorat Ketenagaan Dirjen dan Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK terhadap peserta didik menyebutkan bahwa “kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) tahun 2008 dikemukakan bahwa “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki”. Lebih lanjut Mulyasa (2017:75) menjabarkan kompetensi pedagogik meliputi:

1. Kemampuan mengelola pembelajaran.
2. Pemahaman terhadap peserta didik.

3. Perancangan pembelajaran.
4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
5. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
6. Evaluasi hasil belajar.
7. Pengembangan.

Selanjutnya kompetensi guru di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengelola pembelajaran.

Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan pencapaian tujuan yang diinginkan pengendalian atau ada juga yang menyebut evaluasi dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pemahaman terhadap peserta didik.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami oleh dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik, perkembangan kognitif.

3. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran mencakup 3 (tiga) kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan

memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Dalam identifikasi kompetensi, kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode, dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.

4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup 3 hal, yaitu pre test, proses, post test.

5. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengaktifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak pada profesionalisme guru, sehingga harus menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran.

6. Evaluasi hasil belajar.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, serta penilaian akhir satuan pendidikan.

#### 7. Pengembangan peserta didik.

Pengembangan peserta didik merupakan pengaktualisasian berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, anatar lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK).

Maka dapat disimpulkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal tersebut menunjukkan kinerja guru yang bermutu (pendidik profesional), kinerja petugas bimbingan konseling sekolah yang bermutu (pendidik yang profesional), kinerja orang tua sebagai pendidik kodrati (pendidik alami) yang bermutu, dan sumbangan kependidikan dari siapa pun yang ikut bertanggung jawab atas perkembangan anak dan atau remaja ke arah yang lebih baik.

Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru juga harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak harus dimiliki guru. Guru juga berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Pengembangan mutlak diperlukan agar guru dapat

melakukan tugasnya dengan baik dan dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam setiap kegiatan pembelajaran

### **2.1.2 Kompetensi kepribadian**

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi pada peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyempatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran.

Menurut UU No 14 Tahun 2008 “Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Selanjutnya menurut Direktorat Ketenaga Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK Depdiknas menyebutkan bahwa “Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.

Selanjutnya menurut Suprihatiningrum (2015:106) “Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia”.

Selanjutnya akan dijelaskan point point kompetensi kepribadian sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil.

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional atau bahkan bertindak tidak senonoh. Misalnya, adanya

oknum guru yang menghamili siswa nya, minum-minuman keras narkoba, penipuan, pencurian dan aktifitas lain yang merusak citra sebagai pendidik.

2. Memiliki kepribadian yang dewasa.

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak dapa turunya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

3. Memiliki kepribadian yang arif.

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

4. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

5. Menjadi teladan bagi siswa.

Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak geraknya. Apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengikutinya sebagai guru.

6. Memiliki akhlak mulia.

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat bagi siswa, bahkan bagi orang tua.

Sehubungan dengan uraian diatas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi

kompetensi kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru hendaknya bertindak jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran dan kesediaan bertanggung jawab atas segala tindak keguruannya tersebut merupakan realisasi kesusilaan hidupnya, sekaligus merupakan pengakuan akan berbagai keterbatasannya yang perlu dibenahi dan atau diperkembangkan terus menerus. Kadar kesungguhan hati atau semangat berusaha dalam pengembangan karir, sportivitas, kerendahan hati, dan rela meminta maaf kepada siswa atau siapapun yang dirugikannya atau dikecewakannya, merupakan watak yang terpuji dari para guru.

### **2.1.3 Kompetensi Sosial**

Guru adalah makhluk sosial, guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Kepemimpinan guru di sekolah tampak dalam kemampuannya menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Situasi kelas atau sekolah dan lingkungan yang kondusif tersebut ditandai oleh semangat kerja yang tinggi, terarah, kooperatif, tenggang rasa, etis, dan efisien ataupun efektif. Kepemimpinan guru di lingkungan masyarakatnya hendaknya ditandai dengan kemampuan yang menjadi penggerak dan atau organisator kemajuan masyarakat sekitarnya untuk menjadi lebih sejahtera.

Dalam Standar Pendidikan Nasional, penjelasan pasal 28 ayat (3) di butir (d) tahun 2008 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan “Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Menurut Septian (2017:184) bahwa “Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang”.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Sebab, bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan oleh siswa itu sendiri, melainkan juga masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapa pun demi tujuan yang baik. Modal dasar berkomunikasi dengan sesama adalah kesediaannya menghargai partner, bersikap terbuka, menguasai teknik berkomunikasi (terutama dalam menggunakan bahasa secara efektif dan efisien), dan mampu ikut memahami gejolak serta warna perasaan dari partner komunikasinya (empati). Guru hendaknya tidak bersifat sentimental, persahabatan yang tulus dan etis antarindividual merupakan tanda keberhasilan dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri sebagai siapa pun. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2017:174) “Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin”.

Selanjutnya standar kualitas pribadi guru di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, dan sosial serta berusaha berperilaku dengan berbuat sesuai dengan nilai dan norma. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat.
2. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki

kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan pengambilan keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran peserta didik, tidak menunggu perintah alasan atau kepala sekolah.
4. Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus memenuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Sehingga, kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru karena mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam keseluruhan relasi sosial dan profesionalnya, guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas tugasnya. Hubungan yang akrab antara gur dan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu mengungkapkan permasalahan belajarnya. Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta bila seorang guru memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik. Selain itu untuk menciptakan kultur sekolah yang baik, guru juga harus mampu untuk menciptakan suasana kerja yang baik melalui pergaulan dan komunikasi yang baik dengan teman sejawat dan orang orang yang ada di lingkungan sekolah, bahkan dengan orangtua/wali kelas siswa dan masyarakat. Karena, guru dimata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dalam kehidupannya sehari hari. Guru diharapkan memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat,

dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

#### **2.1.4 Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya mengajar.

Dalam UU No 14 Tahun 2008 yang dimaksud dengan “Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional” sedangkan menurut Istirani dan Intan Pulungan (2018:179) “Kompetensi profesional merupakan guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis”. Selanjutnya, menurut Fachruddin dan Ali (2013:48) “Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru”.

Lebih lanjut Kunandar (2007:135) mengidentifikasi ruang lingkup profesional guru berikut:

1. Memberi dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan, kompetensi profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang baik yang dimana harus mampu memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa nya sesuai dengan jenisnya. Karena tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi siswa, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Ngainun Naim (2017:58) “Profesional menunjukkan bahwa guru adalah sebuah profesi, yang bagi guru, seharusnya menjalankan profesinya dengan baik”.

Guru adalah seorang pendidik yang harus memiliki integritas yang tinggi. Sehubungan dengan kedudukan seorang guru, menurut Abdul (2012:125) ”Guru semata mata tidak sebagai pengajar yang melakukan *Transfer of knowlegde*, tetapi sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam mewujudkan cita citanya”. Sementara Schraw, etc (dalam Suprihatiningrum, 2017:117) menyatakan bahwa:

Seorang guru memerlukan waktu 5 sampai 10 tahun atau 10.000 jam untuk menjadi seorang guru yang ahli. Dalam perjalanan yang lama itu, guru harus mengembangkan pembelajaran lebih lanjut dan meningkatkan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan untuk menjadi guru yang (profesional) bukanlah cara yang mudah, tetapi harus melalui perjalanan yang panjang disertai pengembangan pengembangan diri yang terus menerus.

Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pelajaran, guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui

berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

Kompetensi guru menurut Ahmad Fauzi 2012:136 sebagai seorang guru agar mampu menganalisis dan mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi yang profesional perlu menguasai, antara lain: (a) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran; (b) bahan ajar yang diajarkan; (c) pengetahuan tentang karakteristik siswa; (d) pengetahuan tentang sifat dan tujuan pendidikan; (e) pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar; (f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran; dan (g) pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Kompetensi di atas merupakan profil kemampuan guru yang harus dimiliki oleh guru untuk meningkatkan kualitas profesinya dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Keempat kompetensi guru di atas diperoleh melalui pendidikan profesi agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

## **2.2 Manajemen Waktu Belajar**

### **2.2.1 Pengertian Manajemen Waktu**

Mengelola waktu dengan baik berarti mengelola hidup dengan baik. Dalam mengatur waktu memerlukan kreativitas baik dalam membuat rencana jangka pendek dan jangka panjang, mengatur dan menjaga jadwal yang realistis, istirahat yang efisien dan tepat waktu, dan melihat tugas tugas yang dilakukan sebagai peluang dan bukan sebagai kewajiban. Sebelum membahas lebih lanjut tentang manajemen waktu, terlebih dahulu memahami defenisi dari waktu manajemen, waktu dan belajar.

Secara definisi yang terpisah, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:1292) “Manajemen : yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola”. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:2567) “Waktu : besesaran yang yang menunjukkan lamanya suatu peristiwa berlangsung atau sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang”.

Didin (2016:25) mendefinisikan “Manajemen sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk tujuan yang telah ditentukan”. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan organisasi dengan memberdayakan sumber daya manusia secara profesional dan sumber daya lainnya.

Ngainun (2017:4) menjelaskan bahwa “Waktu merupakan kekayaan manajerial yang tergantung dan harus diperlakukan sesuai dengan kenyataan ini, atau waktu adalah sumber daya yang langka dan merupakan kendala manajerial yang utama.

Sebuah pemikiran bagaimana seharusnya manusia yang hidup di dalam dunia ini berlaku arif terhadap waktu yang ada. Mungkin kita sering mendengar istilah “*time is Money*” Motto ini juga adalah sebuah kita bagaimana manusia untuk *Smart* dalam menggunakan atau mengelola

waktu (*times of management*) yang seolah olah sama dengan uang. Selama ada waktu masih ada kesempatan untuk mendapatkan uang, begilah arti sepintas. Karena, waktu yang telah terlewat dengan sia sia atau percuma, tidak dapat kembali begitu saja dengan uang. Demikian halnya dalam dunia pendidikan, kemampuan siswa dalam mengatur waktunya akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya.

Sri Minarti (2016:1) "*Time management is a skill that can be learned which involves techniques for prioritizing activities and using time effectively while eliminating disruptions and time wasters*". Artinya manajemen waktu adalah keterampilan yang bisa dipelajari yang melibatkan teknik untuk memprioritaskan kegiatan dan menggunakan waktu secara efektif sementara menghilangkan gangguan dan pemboros waktu. Selanjutnya Leman dalam Dadang (2016:44) mendefinisikan bahwa manajemen waktu adalah "Menggunakan dan memanfaatkan waktu sebaik baiknya, seoptimal mungkin melalui perencanaan kegiatan yang terorganisir dan matang".

Prinsip utama dari pengelolaan secara efektif adalah pembagian waktu yang efektif untuk kegiatan kegiatan yang meliputi : waktu belajar, waktu untuk bekerja, dan kegiatan sosial seperti organisasi maupun waktu bagi diri sendiri untuk istirahat. Berdasarkan riset yang dilakukan Misrha, dkk dalam Timpe (2016:11) menyimpulkan ada lima bidang utama yang tidak boleh di tinggalkan dalam pengelolaan waktu atau manajemen waktu, yaitu:

*Pertama*, kesadaran bahwa sebagian besar waktu yang dihabiskan bersifat kebiasaan; *kedua*, bahwa penentuan sasaran pribadi sangat penting bagi manajemen yang benar; *ketiga*, prioritas harus dikategorikan dan dikaji; *keempat*, bahwa komunikasi yang baik dan benar sangat esensial; *kelima*, bahwa menanggukan mungkin merupakan halangan terbesar bagi pengelolaan waktu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan manajemen waktu belajar adalah suatu proses pengorganisasian dan pemikiran manusia dimana seseorang mengatur terlebih

dahulu kebutuhan dan keinginan kemudian menyusunnya berdasarkan segi urutan kepentingan sehingga mampu menata, menetapkan kegiatan dan mengetahui skala prioritasnya dalam kegiatan belajar mencapai tujuan yang diharapkan siswa tersebut.

### **2.2.2 Kiat Kiat Manajemen Waktu Belajar**

Mengelola waktu belajar bukan berarti kehilangan waktu luang untuk bersenang senang. Bukan pula berarti bahwa dalam 24 jam per hari harus dihabiskan untuk belajar, justru sebaliknya, prinsip utama dari pengelolaan waktu secara efektif adalah pembagian waktu yang efektif untuk kegiatan kegiatan meliputi : waktu belajar, waktu untuk bekerja dan kegiatan sosial maupun waktu bagi diri sendiri untuk bersantai.

Kiat utama untuk mengelola waktu belajar adalah kombinasi dari fleksibilitas atas disiplin. Sering kali jadwal belajar telah disusun, namun kemudian ada kegiatan mendadak yang harus diikuti (misalnya ada keluarga yang membutuhkan pertolongan anda). Siswa diharapkan tetap berdisiplin namun sekaligus fleksibel untuk menggantikan waktu yang hilang tersebut dengan mencari waktu lain.

Bagaimana pun, belajar membutuhkan waktu dan seseorang harus memutuskan sendiri kapan ia harus belajar tanpa ada unsur pelaksana. Seorang siswa juga perlu mengetahui kiat kiat yang dapat dipergunakan untuk mengelola waktu belajar dengan efektif. Secara umum dapat dijelaskan kiat kiat manajemen waktu belajar siswa antara lain:

1. Membuat jadwal belajar mingguan yang realistis.
2. Memulai dengan tugas yang paling penting untuk dikerjakan.
3. Mencoba mengerjakan atau membaca modul, paling tidak satu tugas atau satu kegiatan belajar setiap hari.
4. Membuat dan menyusun prioritas kegiatan yang akan dikerjakan atau target belajar dan menyisihkan hal hal yang tidak penting dilakukan.
5. Menyelingi maksimum setiap selang dua jam belajar untuk beristirahat.
6. Mengaktifkan waktu membaca modul dengan sekaligus membuat ringkasan dari modul yang telah dibaca.

7. Mengusahakan untuk menghindari terjadinya inerupsi atau gangguan pada saat anda belajar.
8. Secara berkala, mengevaluasi tujuan belajar dan mengidenifikasi kekurangan dari pelaksanaan kegiatan belajar jika perlu, buat jadwa baru.
9. Jangan menunda kesempatan belajar
10. Inti dari manajemen waktu adalah :
  - Motivasi belajar
  - Fleksibilitas dan disiplin
  - Mengelola waktu untuk belajar, bekerja, kegiatan sosial dan bersantai.

Kiat kiat manajemen waktu merupakan upaya pengefisienan dalam manajemen waktu.

Tiap siswa diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari harinya untuk meningkatkan kedisiplinan diri dan akan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

### **2.2.3 Menentukan Waktu Belajar**

Sebelum mengatur waktu belajar, tindakan pertama yang harus dilakukan adalah menentukan berapa banyak waktu yang tersedia untuk belajar setiap hari. Waktu belajar di sekolah, sebagaimana telah diketahui, telah ditentukan dan tinggal mengikuti saja. Jadi, banyak waktu belajar yang perlu dihitung adalah waktu belajar sendiri di rumah.

Para siswa dapat mengatur jadwal belajar di rumah sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Seperti yang diungkapkan Slameto (2015:82) “Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar”. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur dan disiplin.

Membuat jadwal pelajaran tidak perlu ideal, dalam bentuk sederhana sesuai dengan kemampuan sudah cukup. Sifatnya juga jangan terlalu kaku, seolah olah sudah harga mati, tidak bisa lagi ditawar tawar. Padahal sewaktu waktu tidak terduga terkadang ada hal yang mengharuskan kita berhenti sejenak atau mengakibatkan gangguan akan jadwal yang telah tersusun misalnya terkadang bisa kedatangan tamu, kematian anggota keluarga yang mengharuskan datang atau hal hal yang *urgenyang* mengakibatkan jadwal tidak dapat

terlaksana sesuai dengan yang direncanakan. Jadi, siswa diharapkan membuat jadwal pelajaran yang fleksibel sehingga mudah disesuaikan dengan keadaan. Menurut Slameto (2015:83), cara untuk membuat jadwal yang baik adalah:

1. Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga dan lain lain.
2. Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari.
3. Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis jenis mata pelajarannya dan urutan urutan yang harus dipelajari.
4. Menyelidiki waktu waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Sesudah waktu itu diketahui, kemudian dipergunakan untuk mempelajari pelajaran pada jam pelajaran yang dianggap mudah dipelajari sulit. Pelajaran yang dianggap mudah dipelajari pada jam belajar yang lain.
5. Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar.

Slameto (2015:83) juga menambahkan, cara lain untuk membuat jadwal adalah sebagai berikut :

1. Tidur : sekitar 8 jam
2. Makan, mandi, olahraga : 3 jam
3. Urusan pribadi dan lain lain : sekitar 2 jam
4. Sisanya untuk belajar : sekitar 11 jam

Waktu 11 jam ini digunakan untuk belajar disekolah selama kurang lebih 7 jam, sedangkan sisanya yang 5 jam digunakan untuk belajar di rumah atau di perpustakaan. Kemudian macam macam mata pelajaran yang dipelajari untuk tiap tiap harinya diatur atau ditentukan, sehingga setiap hari sehingga setiap haru tertentu (misalnya tiap Rabu) mempelajari mata pelajaran yang sama secara sungguh-sungguh. Hari minggu digunakan untuk ibadah dan rekreasi demi kesegaran badan yang sudah 6 hari belajar. Persoalannya sekarang adalah berapa lama pelajar mempelajari setiap mata pelajaran? Jawabannya tentu saja tergantung pada diri pelajar itu sendiri.

Namun demikian, apabila tidak ada faktor faktor yang harus dipertimbangkan, maka sebaiknya tiap 30-60 menit belajar, diselingi 5-10 menit untuk istirahat. Orang yang pandai membagi dan memanfaatkan waktu untuk kepentingan keberhasilan studi selama ilmu dialah orang yang beruntung hari ini, esok, dan mendatang. Seperti yang diungkapkan Wilkinson dalam Rohadi, (2015:29) “Bahwa sebenarnya, jika seseorang yang mengatur kehidupan dan membuatnya menyenangkan, sebagai permulaan yang dibutuhkan adalah mengatur waktu atau mengelola waktu dengan baik”.

Berdasarkan riset yang dilakukan Jithendra, dkk dalam Timpe, (2015:11) menyimpulkan : “Ada lima bidang utama yang tidak boleh ditinggalkan dalam pengelolaan waktu atau manajemen waktu. *Pertama*, kesadaran bahwa sebagian waktu yang dihabiskan bersifat kebiasaan; *kedua*, bahwa penentuan sasaran pribadi sangat penting bagi manajemen yang benar; *ketiga*, prioritas harus dikategorikan dan dikaji; *keempat*, bahwa komunikasi yang benar sangat esensial; *kelima*, bahwa menanggukkan mungkin merupakan halangan terbesar bagi pengelolaan waktu”.

Sementara itu, Kartono (2014:15) mengemukakan dalam menenukan waktu belajar anatara lain:

1. Pilih waktu yang memungkinkan anda dapat belajar dengan baik, di waktu pagi, siang, sore, atau malam hari. Belajar sampai larut malam itu kurang bermanfaat.
2. Bertanyalah kepada diri sendiri, pelajarai mana yang anda anggap sukar dan mana yang mudah.
3. Mata pelajaran yang sukar bagi anda, hendaknya dipelajari lebig lama agar betul betul dapat anda kuasai.
4. Berilah waktu yang cukup setiap mata pelajaran.
5. Tidak ada pedoman pasti untuk menetapkan berapa lama seharusnya waktu belajar. Umumnya untuk setiap babak belajar lamanya antara 60-90 menit. Selingilah setiap babak belajar dengan saat istirahat antara 5-10 menit.
6. Ulangilah pelajaran yang baru saja diberikan di kelas, hal ini akan lebih mudah diingat. Bacalah kembali pelajaran itu secara singkat sebelum menghadapi pelajaran berikutnya.

7. Belajar setiap hari satu jam selama 6 hari berturut turut akan memberikan hasil lebih besar daripada belajar 6 jam sekaligus dalam satu hari.
8. Jangan menyia-nyiakan waku luang.

## **2.3 Prestasi Belajar**

### **2.3.1 Pengertian Prestasi Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, hasil dari kegiatan belajar siswa ketika mengikuti proses belajar dalam suatu periode tertentu ditandai dengan adanya prestasi belajar. Prestasi belajar siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui secara konkrit, maka perlu diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian belajar dan prestasi. Menurut Istarani dan Intan Pulungan (2017:36) dimana “Prestasi belajar adalah hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik (positif), dimana dari malas menjadi rajin, dari bandal menjadi jujur, pemalu menjadi peramah, dan sebagainya.

Mulyasa (dalam Istarani, 2017:36) menyatakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang telah diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Kemudian, menurut Hamdani dalam Isrirani (2017:36) “Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang, merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha belajar”. Hal ini dikemukakan juga oleh Intan dalam Qohar (2017:36) mengatakan bahwa “Prestasi merupakan sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan”.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melakukan perubahan belajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Penilaian prestasi belajar bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa dalam hal penguasaan terhadap suatu materi yang dapat dilihat dari penguasaan, pengetahuan dan kemampuan berfikir.

### **2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar terletak pada usaha dan kegiatan sendiri, disamping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya. Peserta didik akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efisien sehingga mempertinggi prestasi belajarnya.

Khoeran, et al (2015:294) dalam jurnalnya mengatakan:

Prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa adalah umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang selama proses pembelajaran, usaha untuk belajar, pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan dalam suatu mata pelajaran yang diujikan melalui tes.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar didik, yaitu faktor intern dan faktor esktern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam siswa yang terdiri faktor fisiologis dan psikologi. Faktor faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Faktor internal dibagi ke dalam 2 kelompok yaitu:

1. Faktor psikologi yang mempengaruhi prestasi belajar didik sebagai berikut:

- a) inteligensi, adalah kecapakan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecapakan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, serta mengetahui/menggunakan konsep konsep yang abstrak secara efektif, serta mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar yang efisien dan faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya (seperti fisik , psikologi, keluarga, sekolah, dan masyarakat) memberi pengaruh yang positif.
  - b) Sikap, sikap yang pasif, rendah diri, dan kurang percaya diri bisa saja merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajar. Sarlito Wirawan (Hamdani 2017:142) menyatakan bahwa “Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap mata pelajaran disekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah”.
  - c) Motivasi, dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru berusaha dengan segala kemampuan untuk mengarahkan perhatian siswa kepada pelajaran. Dengan adanya motivasi ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif untuk menekuni pelajaran tersebut dan melakukan kegiatan belajar dengan kemauan sendiri.
2. Faktor fisiologis, faktor ini berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra, seperti berikut:
- a. Kesehatan badan, untuk menempuh studi yang baik, kesehatan siswa memegang peranan penting. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi pengahadang bagi siswa

untuk menyelesaikan studinya. Untuk itu kesehatan fisik harus dipelihara baik melalui pola makan maupun olahraga yang teratur.

- b. Pancaindra, berfungsinya pancaindra merupakan syarat untuk keberlangsungan belajar yang baik. Dalam sistem pendidikan saat ini, pancaindra yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting karena sebagian besar hal yang dipelajari oleh siswa melalui penglihatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh keadaan fisiologis dan psikologis siswa itu sendiri. Mustahil bagi siswa dapat mencapai prestasi yang baik ketika kesehatan tubuhnya lemah, tidak ada motivasi dari dalam diri sendiri untuk menjadi lebih baik, dan sikap siswa yang rendah diri atau kurang percaya diri.

Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, dan tugas utama keluarga bagi pendidikan anak sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Faktor keluarga yang dapat mempengaruhi prestasi siswa adalah sosial ekonomi keluarga, pendidikan orangtua, dan perhatian orangtua dan suasana hubungan antara anggota keluarga.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu sarana dan prasarana di sekolah, kompetensi guru dan siswa kurikulum dan metode mengajar.

### 3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga mempengaruhi terhadap belajar siswa. Faktor masyarakat yang mempengaruhi terhadap belajar siswa. Faktor masyarakat yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu sosial budaya dan partisipasi terhadap pendidikan. Kehidupan siswa di sekitar siswa yang tidak baik, seperti orang-orang yang tidak terpelajar suka mencuri, tauran, dan lain-lain dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya karena siswa akan terganggu bahkan kehilangan semangat belajarnya. Sebaliknya, jika kehidupan masyarakat disekitar siswa adalah orang-orang yang terpelajar maka siswa juga akan terpengaruh untuk belajar.

#### 2.4 Penelitian Relevan

No	Nama (Tahun)	Judul	Hipotesis	Kesimpulan
1.	Sihombing (2013)	“Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Kompetensi guru Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan”	Ada pengaruh secara signifikan antara pengelolaan kelas terhadap hasil belajar kewirausahaan	Pengelolaan kelas dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan
2.	Simbolon (2012)	“Pengaruh Kemandirian Belajar dan Manajemen Waktu Terhadap Indeks Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi UHN”	Ada pengaruh secara signifikan antara kemandirian belajar dan manajemen waktu terhadap indeks prestasi mahasiswa prodi pendidikan ekonomi UHN	Dimana nilai $t_{hitung}$ sebesar 2,052 dan nilai signifikan 0.046 dan dengan nilai $F_{hitung}$ sebesar 16,058 dengan nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$ .
3.	Rifai (2012)	“Pengaruh Kompetensi Guru dan Pola Interaksi Pembelajaran	Ada pengaruh secara signifikan antara kompetensi guru dan pola interaksi	Hal ini ditunjukkan dengan hasil $C.R = 3.140$ dengan nilai probabilitas

		Terhadap Prestasi Belajar”	pembejaran terhadap prestasi belajar	< 0.005.
4.	Inayah, dkk (2013)	“Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa dan fasilitas Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar”.	Tidak berpengaruh secara signifikan melalui variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar.	Bahwa kompetensi guru berpengaruh secara langsung dan positif terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 40,9%

## 2.5 Kerangka Konseptual

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang ditentukan melalui pengukuran dan penilaian yang hasilnya dapat dibuat dalam bentuk huruf dan angka. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor guru. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai salah satu komponen dalam organisasi sekolah merupakan pelaksana terdepan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula. Sehingga guru dituntut untuk berkompeten di bidangnya masing masing.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional dan keempat standar kompetensi tersebut masih perlu dikemas lagi dan pengembangan. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran itu. Dalam hal ini, istilah

perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Istilah perjalanan tersebut merupakan suatu proses pembelajaran. Analogi dari perjalanan itu sendiri sendiri merupakan pengembangan dari setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu guru menetapkan waktu, menggunakan petunjuk serta mengevaluasi atau menilai sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap dalam pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi. Guru yang berkompeten akan mampu membelajarkan siswa dengan optimal sehingga prestasi belajar siswa pun akan meningkat demikian sebaliknya seorang guru yang belum kompeten di bidangnya masing-masing maka akan gagal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena, pengaruh guru dalam perbaikan atau peningkatan prestasi belajar siswa sangatlah besar, bahkan lebih dari pengaruh sekolah.

Usaha guru untuk memperoleh kualitas dan kuantitas pendidikan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan cara perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar dan strategi belajar mengajar. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan kompetensi guru dan prestasi belajar siswa.

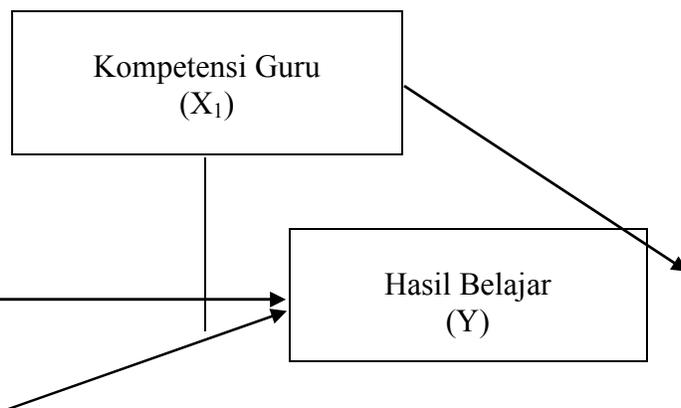
Hal yang juga turut mempengaruhi hasil belajar siswa adalah manajemen waktu belajar siswa. Karena untuk memperoleh sesuatu yang optimal hanya mungkin jika digunakan dengan waktu yang efisien. Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan

suatu tugas. Bekerja sungguh sungguh bukan berarti diburu buru oleh waktu, melainkan bekerja tenang, teliti dan penuh konsentrasi.

Kemahiran manajemen waktu belajar siswa dalam proses belajar untuk satu semester ke depan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh siswa untuk mengefektifkan kegiatan dan mengefektifkan waktu pelaksanaannya. Kaitannya dengan kegiatan belajar, siswa yang mampu mengelola waktu dengan baik pasti mempersiapkan kebutuhan sekolah sehari harinya dengan matang misalnya, mengerjakan tugas tepat waktu, mengulang materi pelajaran di rumah, membaca modul, dan akan selalu siap ketika ujian tiba, tidak ada kegiatan yang dilakukan mendadak karena siswa yang mampu mengelola waktu akan mampu mendisiplinkan diri dan meninggalkan kebiasaan kebiasaan buruk. Sebaliknya, jika siswa tidak mahir dalam memanajemen waktunya maka pergi ke sekolah pun tanpa persiapan, tugas diselesaikan di sekolah, membaca bila ujian tiba atau bahkan tidak sama sekali, lebih mendahulukan kebiasaan untuk bersenang senang, suka menunda nunda tugas, sehingga cenderung tidak disiplin dan secara otomatis hasil belajar siswa pun akan rendah.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kompetensi guru dan manajemen waktu belajar siswa merupakan komponen bagi siswa dalam merangsang untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Dari uraian diatas dapat disajikan kerangka berpikirnya sebagai berikut.



Manajemen Waktu Belajar  
(X<sub>2</sub>)

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir  
*Sumber: Diolah oleh peneliti*

## 2.6 Hipotesis

Menurut Sudjana (2013:219) “Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya”.

Adapun Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020.

Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020.

2. Tidak Ada pengaruh yang signifikan antara manajemen waktu belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020.

Ada pengaruh yang signifikan antara manajemen waktu belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020.

3. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dan manajemen waktu belajar siswa ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020.

Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dan manajemen waktu belajar siswa ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Medan yang beralamat di Jl Sampali No. 23, Pandau Hulu II, Medan.

#### 3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada T.A 2019/2020

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.2.1 Populasi Penelitian

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020 yang berjumlah 96 orang, terdiri dari 3 kelas, yaitu:

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah
1	XI IPS 1	31
2	XI IPS 2	34
3	XI IPS 3	31
Jumlah		96

*Sumber: Tata Usaha Sekolah SMA N 8 Medan*

#### 3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sudjana (2016:118) “Sampel adalah sebagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” hal ini juga dikatakan oleh Arikunto (2016:116) penentu pengambilan sampel adalah sebagai berikut: Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara

10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana. Untuk itu karena keterbatasan penelitian, maka penulis mengambil sampel 50% dari populasi dan teknik pengambilan sampel adalah teknik random sampling.

**Tabel 3.2 Deskripsi Sampel Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Medan  
T.A 2019/2020**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Sampel</b>	<b>Sampel %</b>	<b>Sampel ( Jumlah)</b>
XI IPS 1	31	50%	15
XI IPS 2	34	50%	17
XI IPS 3	31	50%	16
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>50%</b>	<b>48</b>

*Sumber: dikelola oleh peneliti*

### **3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional**

#### **3.3.1 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah atribut dari seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Sugiyono, 2013:60).

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian adalah:

- a. Variabel bebas(X) : Kompetensi Guru ( $X_1$ ) dan  
Manajemen Waktu Belajar ( $X_2$ )
- b. Variabel terikat (Y) : Prestasi Belajar

#### **3.3.2 Definisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda beda terhadap pengertian istilah yang digunakan pada variabel penelitian ini maka penulis menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional. Dalam hal ini, penilaiannya adalah siswa yang belajar sedangkan yang dinilai adalah guru yang mengajar.
- b. Manajemen waktu belajar adalah suatu proses pengorganisasian dan pemikiran manusia dimana seseorang mengatur terlebih dahulu kebutuhan dan keinginan kemudian menyusunnya berdasarkan segi urutan kepentingan sehingga mampu menata, menetapkan kegiatan dan mengetahui skala prioritasnya dalam kegiatan belajar mencapai tujuan yang diharapkan siswa tersebut.
- c. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan perubahan belajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Penilaian prestasi belajar bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa dalam hal penguasaan terhadap suatu materi yang dapat dilihat dari penguasaan, pengetahuan dan kemampuan berfikir. Prestasi belajar ini dilihat dari rata rata ulangan harian mata pelajaran ekonomi siswa.

### **3.4 Teknik Pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi atau lapangan untuk memperoleh data penelitian.

#### **3.4.2 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan studi untuk mencari data mengenai hal hal atau variabel berupa catatan, laporan, yang dimiliki oleh instansi terkait. Dalam penelitian ini data diperoleh dari Daftar Kumpulan Nilai Siswa.

### 3.4.3 Kuisisioner

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Data kompetensi guru dan motivasi belajar siswa diambil dari angket yang disebarlangsung kepada responden, angket ini akan diukur dan di nilai berdasarkan sejumlah pertanyaan dengan beberapa alternatif jawaban dari setiap butir pertanyaan mengenai kompetensi guru sebanyak 20 butir dan manajemen waktu belajar siswa 21 butir dengan empat alternatif pilihan dan pembobotan nilai sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Bobot Pertanyaan**

No	Pilihan Jawaban		Bobot
1	Selalu	A	4
2	Sering	B	3
3	Kadang-kadang	C	2
4	Tidak Pernah	D	1

*Sumber: Bobot pertanyaan dan jawaban yang oleh dikelola peneliti*

Adapun indikator indikator penelitian di tunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.4 Layout Angket**

No	Variabel Penelitian	Indikator	No Soal	Skala	Jenis Data
----	---------------------	-----------	---------	-------	------------

1	Kompetensi Guru ( $X_1$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menjadi teladan bagi siswa dan orang-orang sekelilingnya.</li> <li>• Mampu merancang strategi pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.</li> <li>• Bertindak jujur dan bertanggung jawab atas profesi yang dimiliki.</li> <li>• Dapat memilih dan memilih, serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.</li> <li>• Mengulangi kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya.</li> </ul>	1-5 6-9 10-13 14-16 17-20	<b>Likert</b>	<b>Ordinal</b>
2	Manajemen Waktu Belajar Siswa ( $X_2$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatur jadwal kegiatan sehari-hari.</li> <li>• Disiplin dalam menggunakan waktu belajar.</li> <li>• Membuat jadwal pelajaran yang fleksibel.</li> <li>• Merencanakan kegiatan yang terorganisir dan matang.</li> <li>• Menata waktu kepentingan kegiatan lain dengan kepentingan belajar.</li> <li>• Tidak menyalahgunakan waktu secara percuma.</li> </ul>	1-5 6-8 9-12 13-15 16-18 19-21	<b>Likert</b>	<b>Ordinal</b>
3	Hasil Belajar ( $Y$ )	Daftar Kumpulan Nilai Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2019/2020			<b>Rasio</b>

*Sumber: indikator penelitian yang dikelola oleh peneliti*

### 3.5 Uji Instrumen Angket Penelitian

Untuk mengetahui validitas dan reabilitas angket maka dilakukan uji instrumen sebelum pengambilan data. Adapun uji instrumen yang dilakukan yaitu:

### **3.5.1 Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan atau kecermatan suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Pengujian validitas ini digunakan untuk instrument Kompetensi Guru (X1), dan Manajemen Waktu (X2). Untuk melakukan koefisien dari validitas angket dapat digunakan melalui Program *SPSS Versi 20*

### **3.5.2 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas merupakan suatu pemahaman bahwa sudah cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen sudah handal dan dapat dipercaya. Untuk mencari reliabilitas suatu angket dapat dicari dengan program *SPSS Versi 20*.

Dengan kriteria apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikan maka data tersebut dapat dikatakan reliabel dan apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka data tersebut tidak reliabel.

## **3.6 Teknik Analisa Data**

### **3.6.1 Menentukan Persamaan Regresi Berganda**

Menurut Sugiyono (2013:116) bahwa “Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen, serta untuk mengetahui apakah variabel dependen masing-masing berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen”. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara Kompetensi Guru (X<sub>1</sub>) dan Manajemen Waktu Belajar (X<sub>2</sub>) terhadap Prestasi Belajar (Y) penulis menggunakan *Program SPSS Versi 20*

### **3.6.2 Pengujian Hipotesis Secara Partial (uji t)**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Kompetensi Guru ( $X_1$ ) dan Manajemen Waktu Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ). Hipotesis penelitian di uji dengan menggunakan uji t. Untuk mencari uji t dapat dilakukan dengan *program SPSS Versi 22*. Dengan kriteria sebagai berikut:

Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 maka  $H_a$  diterima.

Bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 maka  $H_a$  ditolak.

### **3.6.4 Uji F (Simultan)**

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Kompetensi Guru ( $X_1$ ) dan Manajemen Waktu Belajar ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Belajar ( $Y$ ). Untuk membuktikan kebenaran hipotesis digunakan uji F dengan cara membandingkan antara nilai  $f_{hitung}$  dengan  $f_{tabel}$ . Apabila  $f_{hitung} > f_{tabel}$ . Dan nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka hipotesis diterima artinya variabel bebas Kompetensi Guru ( $X_1$ ) dan Manajemen Waktu Belajar ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat Prestasi belajar ( $Y$ ). Sedangkan jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  maka ditolak artinya variabel bebas Kompetensi Guru ( $X_1$ ) dan Manajemen Waktu Belajar ( $X_2$ ) tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Prestasi Belajar ( $Y$ ). Untuk melakukan uji ini menggunakan *program SPSS Versi 20*.

### **3.6.5 Menguji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau sejauh mana sumbangan variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ) dengan adanya regresi linear berganda. Jika  $R^2$  yang diperoleh mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat, demikian pula sebaliknya ( $0 < R < 1$ ). Besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dicari dengan rumus:

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

Dari koefisien determinasi dapat diketahui berapa kontribusi variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ). Untuk memudahkan pengolahan uji instrument data analisis data penelitian ini, maka akan digunakan *program SPSS versi 20*

